

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2017), “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI,2017).

Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2016) disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan,pemberi pinjaman,pemasok dan kreditur ,pelanggan, pemerintah serta lembaga keuangan, dan masyarakat.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang

terbaik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika ada salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Kasus-kasus yang sering terjadi pada kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan oleh pihak-pihak petinggi perusahaan atau pihak yang berpengaruh dalam pembuatan laporan keuangan. Walaupun saat ini sorotan utama sering terjadi pada manajemen puncak perusahaan, atau terlebih lagi terhadap pejabat tinggi suatu instansi, namun sebenarnya penyimpangan perilaku tersebut bisa juga terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi. Pada kecurangan laporan keuangan mungkin pelaku-pelaku yang melakukan kecurangan akan merasa diuntungkan dengan tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, namun akan merugikan untuk pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk mendapatkan informasi-informasi yang harusnya akurat dan relevan.

*Certified Fraud Examiner* (CFE) mempresentasikan standar yaitu *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dan memiliki keahlian dalam semua aspek dari profesi anti fraud dan ditentukan oleh *ACFE Board of Regents* suatu dewan yang dipilih oleh anggota CFE. Dalam Standar *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE,2016), *fraud* didefinisikan sebagai suatu penyajian yang keliru tentang kebenaran atau menyembunyikan fakta material guna mendorong orang lain untuk bertindak yang merugikan mereka. Tindakan fraud

dilakukan oleh seseorang atau entitas yang mengetahui bahwa sebenarnya kekeliruan atau kecurangan tersebut dapat mengakibatkan manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas lain.

Dalam *American Institute Of Certified Public Accountants (AICPA) SAS No,99 financial statement fraud* dapat dilakukan dengan : (1) Manipulasi, Pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keaungan. (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan .

*Association of Certified Fraud Examiners* dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (ACFE, 2014) menemukan sekitar 77% kecurangan dilakukan oleh individu melalui departemen seperti akuntansi, operasi, penjualan, eksekutif atau manajemen tingkat atas, layanan konsumen, pembelian dan keuangan. Selain itu, terjadi peningkatan pada sebagian besar jenis *fraud* salah satunya pada kecurangan laporan keuangan sebesar 9,0%, meningkat dari tahun 2012 yang hanya 7,6% (ACFE, 2012). Angka ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset yang mencapai 85,4 %, tetapi kecurangan laporan keuangan menyebabkan dampak keuangan terbesar.

Berawal dari peristiwa runtuhnya salah satu perusahaan raksasa di Amerika Serikat yaitu Enron Corporation pada tahun 2001, yang mengungkap suatu fakta di balik peristiwa tersebut yaitu terjadinya skandal akuntansi. Enron Corporation melakukan kecurangan dengan mendongkrak laba dan

menyembunyikan utang lebih dari \$1 miliar dengan menggunakan perusahaan diluar pembukuan, memanipulasi pasar listrik dan energi di Texas dan California Skandal ini telah menyebabkan kerugian kapitalisasi pasar sebesar \$70 miliar yang menghancurkan sejumlah besar investor, karyawan, maupun para pensiunan.

Beberapa kasus di Indonesia yang juga melakukan manipulasi laporan keuangan PT Bank Bukopin yang merevisi laporan tiga tahun terakhir yaitu tahun 2016, 2017, 2018. PT Bank Bukopin merevisi laba bersih menjadi Rp 183, 56 miliar dari sebelumnya Rp 1.08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317, 88 miliar. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas asset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649, 05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148, 6 miliar (Detik finance, 2018). Contoh kasus lain dalam perusahaan pertambangan pada perusahaan PT. Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester 1 tahun 2015. Pelaporan keuangan fiktif ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan PT. Timah (Persero) Tbk yang semakin mengkhawatirkan. Sejak tiga tahun terakhir kondisi PT Timah (persero) Tbk kurang sehat pada awal tahun 2015 perusahaan mengalami kerugian sebesar 59 miliar rupiah. Oleh karena itu Ikatan Karyawan Timah (IKT) menuntut agar jajaran direksi segera mengundurkan diri, karena selain mengalami penurunan laba PT Timah (Persero) juga mengalami peningkatan utang hampir 100% dibanding tahun 2013 hanya sebesar Rp 263 miliar naik menjadi Rp 2, 3 triliun pada tahun 2015.

Beberapa kasus lain di Indonesia yang terjadi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen di antaranya adalah PT Garuda Indonesia, PT Sunprima Nusantara, PT Tiga Pilar Sejahtera Food, PT Karina Utama. Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan real estate yaitu PT Waskita Karya yang mencatat kelebihan laba bersih sejak 2004 – 2007 dengan total hampir 500 miliar dan dilakukan oleh direksi PT Waskita Karya. Menurut Sudaryatmo sebagai ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia terjadi peningkatan pada pengaduan kasus hukum sektor properti. Dari keseluruhan kasus terdapat 17 jenis keluhan, seperti pengembang ingkar janji, keterlambatan serah terima unit bangunan, keterlambatan serah terima sertifikat, pengembalian dana yang tidak segera diselesaikan, ketersediaan fasilitas khusus dan umum, perbedaan kualitas, spesifikasi, dan desain tata letak bangunan, perjanjian pengikatan jual beli, akta jual beli dan hak guna bangunan, iuran pengelola lingkungan, penjadwalan ulang cicilan, tanah properti yang dijual mengalami sengketa, perbedaan luas selisih bangunan, promo brosur yang tidak sesuai, keanggotaan Perhimpunan Pemilik dan Penghuni Satuan Rumah Susun, pelayanan yang tidak memuaskan, dan keluhan lainnya. Berdasarkan data Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia atau YLKI menyebutkan sektor property real estate masuk tiga besar pengaduan terbanyak sebanyak 2017, dengan presentase 9% dari total 642 pengaduan. YLKI juga menyebutkan pengaduan terbanyak dilakukan oleh Lippo Group sebanyak 6 kali pengaduan, PT Binakarya Propertindo 3 kali pengaduan, PT Integra Mulia Sejahtera 2 kali pengaduan, PR Paramount Land 2 kali pengaduan dan PT abdi Duta Karya 1 kali

pengaduan Peningkatan kasus pada sektor ini mengindikasikan perlunya pengawasan terhadap potensi financial statement fraud di sektor ini (Tempo.co, 2018).

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia merupakan bagian dari kegagalan audit yang juga dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) di beberapa negara lainnya. Akuntan Publik di Amerika Serikat dalam hal ini AICPA (*American Institute Certified Public Accountant*), memberikan solusi untuk mengatasi praktik kecurangan laporan keuangan dalam bentuk *Statement of Auditing Standards (SAS)*. Sementara, *International Federation of Accountants (IFAC)*, sebuah organisasi di Jerman yang menetapkan standar akuntansi, auditing dan kode etik pada tingkat global, juga menerbitkan *International Standards on Auditing (ISA)*. Dalam standar tersebut, terdapat ilustrasi faktor kecurangan, yaitu ISA No.240 dan SAS no 99 yang didasarkan pada teori segitiga kecurangan atau fraud triangle. Teori segitiga ini dikemukakan oleh Cressey (1953) yang mengategorikan tiga kondisi kecurangan di perusahaan, yaitu tekanan (incentive/pressure), peluang (opportunity) dan rasionalisasi (rationalization).

Teori fraud triangle yang dicetuskan Cressey (1953) sampai saat ini dipakai oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Cohen et al. (2008) mengenai peran manajer pada perusahaan yang melakukan kecurangan dengan menggunakan pendekatan teori fraud triangle. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsistensi dengan pernyataan SAS No. 99 yaitu motif ekonomi selalu muncul pada perusahaan *fraud* serta faktor psikologi dan adanya kesempatan berperan penting dalam terjadinya kecurangan. Seiring berjalannya waktu dan

perkembangan zaman, teori fraud triangle dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) kemampuan (*capability*), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*. Pada penelitian ini peneliti mencoba mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dengan menggunakan fraud diamond. Dalam penelitian Abdullahi dan Mansor (2015) menyatakan fraud triangle dan fraud diamond dapat digunakan auditor, akuntan forensik dan para ahli akuntansi forensik untuk identifikasi maupun investigasi fraud serta memperhitungkan risiko dari kecurangan di Nigeria.

Dalam *Fraud triangle* yang memiliki beberapa faktor yaitu Tekanan (*Pressure*). Menurut AICPASAS No.99 (2002; 1749-1750), terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *Pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*, dan *Financial Targets*. Tekanan ini bersifat keuangan dan nonkeuangan. Faktor kedua yaitu Kesempatan (*Opportunity*). Menurut SAS No.99 (2002;1750), terdapat beberapa kondisi terkait kesempatan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu: Sifat Industri (*Nature Of Industry*), pengawasan yang tidak efektif (*Effective Of Monitoring*), Struktur Organisasi (*Organization Structure*). Faktor ketiga yaitu Rasionalisasi (*Rationalization*) yang dapat diukur menggunakan Pergantian Auditor (*Auditor Change*) dan Penilaian subjektif perusahaan (*Total Accrual Ratio*) dan Opini Auditor. Dalam penelitian Wolfie yaitu *Fraud Diamond* menambahkan satu faktor yaitu kemampuan dan diukur menggunakan Pergantian Direksi (*Director Change*).



Beneish M-Score. Model ini merupakan model untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan – manajemen laba yang dikembangkan dengan menggunakan logit regression, dimana delapan rasio keuangan yang terkandung dalam model ditentukan dan diuji dengan menggunakan principle component analysis (Beneish, 1999). Delapan rasio yang terkandung dalam model, antara lain days sales receivable index (DSRI), gross margin index (GMI), depreciation index (DEPI), sales growth index (SGI), leverage index (LVGI), total accruals to total assets (TATA), asset quality index (AQI), dan sales general administrative index (SGAI). Laporan keuangan dengan nilai M Beneish lebih besar dari -2,22 patut diduga mengandung kecurangan .

Peneliti menggunakan acuan dari penelitian Apriliana et al. 2017 Financial yang menggunakan metode M-Beneish Score dalam menghitung variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting*. Dan variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan *Financial Targets* , *Institutional Auditor Quality*, *Liquidity*, *Effective Monitoring*, *Change in Auditor*, dan *Director Change* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan *Financial Stability* , *External Auditor* dan *Frequent Number CEO Picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada penelitian Oktaviana 2019 menyimpulkan bahwa *Personal Financial Needs* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, *External Pressure* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *fraud*



laporan keuangan, *Nature Of Industry* tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan, *Effective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan dan *Capability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan

Sedangkan Aprilia (2017) mengatakan bahwa Stabilitas Keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset saja yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan Politisi CEO, Frekuensi Kemunculan Gambar CEO, Kebijakan Hutang-Piutang tidak, Terbatasnya Akses Informasi Entitas Efektifitas Pengawasan, Pergantian Ketua Auditor Internal, Tekanan Pihak Eksternal, Kepemilikan Manajerial, Pergantian Kebijakan akuntansi perusahaan, Opini Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari ketiga penelitian tersebut ditemukan juga ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian oleh Rengganis et al. (2018), Inayanti dan Sukirman (2016) Sihombing dan Rahardjo (2014), dan Yulistywati et al. (2019). Seluruh hasil dari penelitian tersebut tidak menunjukkan hasil yang sama yang dapat mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan dengan mengingat pentingnya bagaimana mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, maka penulis akan menguji kembali pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Targets*, *Nature of Industry*, Opini Audit dan Pergantian Direksiterhadap *Fraudulent Financial Statement* untuk melihat pengaruh dan jenis hubungannya.

Pada penelitian ini menggunakan enam variabel proksi independen yaitu Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*), Tekanan Eksternal (*External Pressure*),

Target Keuangan (*Financial Target*), Kondisi Industri (*Nature Of Industry*), Opini Audit dan Pergantian Direksi. Variabel proksi tersebut mewakili variabel independen dalam fraud diamond yaitu Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kemampuan (*Capability*). Periode pengamatan yang peneliti lakukan yaitu dua tahun dari tahun 2017 – 2018 dengan sampel perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut – turut dalam periode pengamatan.

Dari uraian diatas, maka penulis ingin meneliti kembali faktor – faktor yang masih belum konsisten dari penelitian – penelitian sebelumnya untuk mempengaruhi seseorang dalam melakukan *fraud* dalam konsep *Fraud Diamond* menggunakan rumus *M-Beneish Score Model* penelitian ini berjudul “*Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property & Real Estate yang Terdaftar Di BEI (Bursa Efek Indonesia) Tahun 2017 - 2018*”.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah Faktor *Pressure*(Tekanan)yang diproksikan dengan *Financial Stability*mempengaruhi *Fraudulent Finacial Statement* ?
2. Apakah Faktor *Pressure*(Tekanan)yang diproksikan dengan *External Pressure*mempengaruhi *Fraudulent Finacial Statement* ?
3. Apakah Faktor *Pressure*(Tekanan)yang diproksikan dengan *Personal Financial Need*mempengaruhi *Fraudulent Finacial Statement* ?
4. Apakah Faktor *Pressure*(Tekanan)yang diproksikan dengan *Financial Targets*mempengaruhi *Fraudulent Finacial Statement* ?
5. Apakah Faktor *Opportunity*(Kesempatan)yang diproksikan dengan *Nature Of Industry*mempengaruhi *Fraudulent Finacial Statement* ?
6. Apakah Faktor *Opportunity*(Kesempatan)yang diproksikan *Effective Of Monitoring*mempengaruhi *Fraudulent Finacial Statement* ?
7. Apakah Faktor *Opportunity*(Kesempatan)yang diproksikan *Organization Structure*mempengaruhi *Fraudulent Finacial Statement* ?
8. Apakah Faktor *Rationalization* (Rasionalisasi)yang diproksikan Pergantian Auditor mempengaruhi *Fraudulent Finacial Statement* ?
9. Apakah Faktor *Rationalization* (Rasionalisasi)yang diproksikan *Total Accrual Ratio* mempengaruhi *Fraudulent Finacial Statement* ?
10. Apakah Faktor *Rationalization* (Rasionalisasi)) yang diproksikan Opini Auditor mempengaruhi *Fraudulent Finacial Statement* ?

11. Apakah Faktor *Capability* (Kapabilitas) yang diprosikan Pergantian Direksi (*Director Change*) mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar permasalahan yang diteliti terarah dan terhindar dari penafsiran yang berbeda, maka peneliti memfokuskan pada masalah *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Nature Of Industry*, Opini Audit dan Pergantian Direksi Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI (BursaEfek Indonesia) Tahun 2017 - 2018 yang melaporkan laporan keuangannya secara lengkap dan telah diaudit.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
2. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
3. Apakah *Financial Target* berpengaruh *Fraudulent Financial Statement*?
4. Apakah *Nature Of Industry* perusahaan berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
5. Apakah Opini Auditor berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

6. Apakah Pergantian Direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Untuk Mengetahui variabel *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2018.
2. Untuk Mengetahui variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2018.
3. Untuk Mengetahui variabel *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2018.
4. Untuk Mengetahui variabel *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2018.
5. Untuk Mengetahui variabel Opini Auditor berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2018.
6. Untuk Mengetahui variabel Pergantian Direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2018.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak-pihak yang berkepentingan terhadap memprediksi *Fraudulent Financial Statement*.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Bagi Akedemisis Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian tentang analisis *Fraud Diamond* dalam mendeteksi fraudulent financial reporting menggunakan *Beneish M-Score Model*.

### 1.6.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi manajemen agar dapat bekerja dengan tanggung jawab untuk melindungi principal dan juga memberikan pengetahuan dampak dari *Fraudulent Financial Statement* agar dapat menjaga nama baik perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk lebih teliti dalam menempatkan modalnya pada perusahaan.
3. Bagi masyarakat pada umumnya diharapkan mampu memberikan informasi mengenai terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.
4. Bagi Perusahaan diharapkan perusahaan dapat melaporkan hasil kondisi keuangan yang sebenar benarnya agar mendapat kepercayaan masyarakat dengan bersikap jujur. Selain itu, perusahaan dapat menelaah apakah keputusan yang diambil saat ini merupakan keputusan yang benar.